

PROFIL UPPER ENDOSCOPY GASTROINTESTINAL DI RUMAH SAKIT UMUM CUT MEUTIA ACEH UTARA PERIODE JANUARI 2017-DESEMBER 2018

Muhammad Sayuti

Bagian Ilmu Bedah, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia
sayuti.md@unimal.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi endoskopi telah menggantikan banyak prosedur operasi dengan kelebihan melihat langsung permukaan mukosa sehingga dapat menyediakan informasi yang jauh lebih besar. Pemeriksaan endoskopi pada saluran cerna bagian atas (SCBA) disebut esofago-gastroduodenoskopi (EGD) untuk mengevaluasi keadaan mukosa saluran cerna atas dan sekitarnya. Beberapa kasus indikasi pemeriksaan endoskopi yaitu perdarahan SCBA dengan ditemukannya gejala hematemesis dan melena. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil upper endoscopy gastrointestinal di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara periode Januari 2017 – Desember 2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif retrospektif. Sampel diambil menggunakan teknik Total Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data rekam medik pasien di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara sebanyak 27 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan kategori jenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (45,8%), mayoritas rentang usia 41-60 tahun sebanyak 13 orang (54,2%). Diagnosis pre operasi terbanyak didapatkan dyspepsia dengan jumlah 5 orang (20,8%) dan ulkus peptikum dengan diagnosis post operasi terbanyak dengan jumlah 6 orang (25,0%). Capaian scope terbanyak di D2 dengan jumlah 20 orang (83,3%) dan jarak temuan terbanyak di antrum pilori sebanyak 11 orang (45,8%). Hasil temuan terbanyak berupa ulcer dengan jumlah 5 kasus (20,8%) dan durasi operasi paling banyak dengan rentang waktu 46-60 menit sebanyak 8 kasus (33,3%). Berdasarkan biopsi disimpulkan 70,8% tindakan gastroskopi dilakukan biopsi dengan jumlah 17kasus.

Kata Kunci: Endoskopi; Gastroskopi; Profil.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif pada dunia kedokteran, terutama dalam mendiagnosis penyakit. Endoskopi adalah suatu alat yang digunakan untuk memeriksa organ di dalam tubuh manusia secara visual dengan cara melihat melalui alat tersebut (rigid/fiberskop) atau langsung melihat pada layar monitor (skop Evis), sehingga kelainan yang ada pada organ tersebut dapat dilihat dengan jelas. Endoskopi dapat digunakan untuk pengambilan jaringan (biopsi), pengamatan perubahan morfologi permukaan mukosa, dan pengambilan benda asing dari dalam tubuh, serta untuk mengamati organ-organ di dalam tubuh tanpa melakukan pembedahan/minimal invasive. Endoskopi juga merupakan teknik diagnosis yang sensitif terhadap penyakit mukosa pada berbagai organ tubuh, terutama saluran pencernaan.

Dewasa ini, hampir seluruh rumah sakit memiliki endoskopi sebagai suatu sarana pemeriksaan penunjang untuk membantu menegakkan diagnosis suatu penyakit dari gangguan saluran pencernaan. Adanya pemeriksaan endoskopi ini, membantu dan memudahkan pengobatan karena diagnosis dapat ditegakkan secara akurat. Pemeriksaan endoskopi pada saluran cerna bagian atas (SCBA) disebut *esofago-gastroduodenoskopi* (EGD) untuk mengevaluasi keadaan mukosa saluran cerna atas dan sekitarnya. Beberapa kasus indikasi pemeriksaan endoskopi yaitu perdarahan SCBA dengan ditemukannya gejala hematemesis dan melena.

Pemeriksaan endoskopi pada saluran cerna bagian atas disebut Esofagogastro- duodenoskopi (EGD) untuk mengevaluasi keadaan mukosa di saluran cerna bagian atas dan sekitarnya. Selain EGD, terdapat pula pemeriksaan kolonoskopi yang digunakan untuk mengevaluasi serta memeriksa lumen pada saluran cerna bagian bawah, yaitu daerah rektum, kolon sigmoid, kolon desenden, kolon transversum, kolon asenden, sekum, serta ileum.

Sebelum melakukan pemeriksaan endoskopi perlu diperhatikan tindakan-tindakan pada pre endoskopi, baik pada pemeriksaan endoskopi saluran cerna bagian atas maupun pada saluran cerna bagian bawah. Perlu juga diberitahukan kepada pasien serta keluarga indikasi dan kontraindikasi dari pelaksanaan pemeriksaan endoskopi, agar pasien serta keluarga dapat mengetahui dengan pasti hal-hal yang akan dilakukan pada saat pemeriksaan. Perlu diperhatikan juga *informed consent* (dokumen tindakan medis) sebelum melakukan tindakan pemeriksaan endoskopi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi di Bagian Instalasi Rekam Medis RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado pada periode Juni 2013-Juni 2015, diperoleh data sebanyak 139 kasus perdarahan SCBA, dengan akibat non-varises sebanyak 105 (75,5%) kasus dan akibat varises sebanyak 34 (24,5%) kasus. Kejadian tersering pada kelompok usia 56-65 tahun dan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan data di Pusat Endoskopi Saluran Cerna (PESC) di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, terdapat peningkatan sebanyak 26,2% untuk pelayanan endoskopi dari tahun 2010 sebanyak 1.825 pasien sampai tahun 2011 sebanyak

2.303 pasien, baik yang menerima pelayanan untuk diagnosis bahkan terapeutik di bagian Gastroenterologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil *upper endoskopi gastrointestinal* pada pasien yang telah melakukan pemeriksaan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara pada periode Januari 2017 – Desember 2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ialah deskriptif retrospektif dengan menggunakan data sekunder di Instalasi Rekam Medik di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara periode Januari 2017-Desember 2018. Populasi penelitian adalah pasien yang dilakukan pemeriksaan *endoskopi gastrointestinal* bagian atas di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara periode Januari 2017-Desember 2018. Sampel penelitian ialah semua data rekam medis pasien gangguan gastrointestinal yang melakukan pemeriksaan endoskopi gastrointestinal bagian atas di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara periode Januari 2017-Desember 2018. Variabel penelitian antara lain usia, jenis kelamin, diagnosis *pre* operasi, diagnosis *post* operasi, capaian skope, jarak temuan, hasil temuan, biopsi, dan durasi operasi. Sampel dalam penelitian ini adalah semua data rekam medis pasien yang melakukan pemeriksaan *upper endoskopi gastrointestinal* di RSUD Cut Meutia Aceh Utara periode Januari 2017-Desember 2018 yang berjumlah 27 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana setiap data rekam medik dari populasi dapat menjadi sampel penelitian dengan memenuhi kriteria penelitian. Analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel dependen. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dicatat dan dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki 9 variabel yang dinilai, yaitu jenis kelamin, usia, diagnosis pre operasi, diagnosis post operasi, capaian skope, jarak temuan, hasil temuan, biopsi, dan durasi operasi.

Distribusi frekuensi usia dan jenis kelamin pada pasien yang telah melakukan *upper endoscopy* pada 2017-2018 di RSUCM Aceh Utara adalah: menunjukkan bahwa kelompok jenis kelamin pasien yang telah melakukan *upper endoscopy* adalah perempuan yaitu sebanyak 11 orang (45,8%) dan sisanya laki-laki yaitu sebanyak 13 orang (54,2%).

Tabel 1.

Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
< 20 tahun	2	8.3	8.3	8.3
21-40 tahun	6	25.0	25.0	33.3
41-60 tahun	13	54.2	54.2	87.5
> 60 tahun	3	12.5	12.5	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok umur pasien yang telah melakukan *upper endoscopy* adalah perempuan yaitu <20 tahun sebanyak 2 orang (8,3%), 21-40 tahun sebanyak 6 orang(25%),41-60 tahun sebanyak 13 orang(54,2%) dan sisanya >60 tahun yaitu sebanyak 3 orang (12,5%).

Distribusi diagnosis pasien yang telah melakukan *upper endoscopy* pada tahun 2017- 2018 di RSUCM Aceh Utara adalah: menunjukkan bahwa hasil dari *upper endoscopy* didapatkan hasil dengan *diagnose suspek ulkus peptikum* sebanyak 2 orang (8,3%), *corpus alienum* sebanyak 2 orang (8,3), GERD sebanyak 1 orang (4,2%), abdominal pain sebanyak 2 orang (8,3%), dyspepsia Sebanyak 5 orang(20,8%), suspek tumor intra abdomen sebanyak 2 Orang (8,3%), melena sebanyak 2 orang (8,3%), suspek tumor esophagus sebanyak 1 orang (4,2%), PSMBA sebanyak 2 orang (8,3%), gastropati diabetikum sebanyak 1 orang (4,2%), *suspek akalasia* sebanyak 2 orang (8,3%), fistel esophagus sebanyak 1 orang (4,2%), signet ring cell *carcinoma* sebanyak 1 orang (4,2%).

Tabel 2.

Diagnosis Post Operasi	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ulkus Peptikum	6	25.0	25.0	25.0
Corpus Alienum	2	8.3	8.3	33.3
GERD	1	4.2	4.2	37.5
Akalasia	1	4.2	4.2	41.7
Dispepsia	1	4.2	4.2	45.8
Gastritis Akut	2	8.3	8.3	54.2
Gastritis Kronis	5	20.8	20.8	75.0
Fistel Esofagus	1	4.2	4.2	79.2
Tumor Gastroesophagela Junction	1	4.2	4.2	83.3
Signet Ring Cell Carsinoma	1	4.2	4.2	87.5
Bile Reflux Gastritis	2	8.3	8.3	95.8
Obstruksi Duodenum Pars I	1	4.2	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Menunjukkan bahwa hasil dari *upper endoscopy* didapatkan hasil dengan *diagnose suspek ulkus peptikum* sebanyak 2 orang (8,3%), *corpus alienum* sebanyak 2 orang (8,3),GERD sebanyak 1 orang (4,2%), abdominal pain sebanyak 2 orang (8,3%), dyspepsia sebanyak 5 orang(20,8%), suspek tumor intra abdomen sebanyak 2 orang (8,3%), melena sebanyak 2 orang (8,3%), suspek tumor esophagus sebanyak 1 orang (4,2%), PSMBA sebanyak 2 orang (8,3%), *gastropati diabetikum* sebanyak 1 orang(4,2%), *suspek akalasia* sebanyak 2 orang (8,3%), *fistel esophagus* sebanyak 1 orang (4,2%), *signet ring cell carcinoma* sebanyak 1 orang (4,2%).

Distribusi capaian scope pada pasien yang telah melakukan *upper endoscopy* pada tahun 2017-2018 di RSUCM Aceh Utara adalah: Menunjukkan hasil bahwa sebanyak 20 orang (83,3%) memiliki capaian scope D2, kemudian sebanyak 2 orang (8,3) dengan capaian scope D1, dan pada *antrum pylori* sebanyak 1 orang (4,2), sisanya pada LES sebanyak 1 orang (4,2%).

Distribusi jarak temuan pada pasien yang telah melakukan *upper endoscopy* pada tahun 2017-2018 di RSUCM Aceh Utara adalah: didapatkan pada *upper endoscopy*, didapatkan sebanyak 11 orang (45,8%) pada *antrum pylori*, sebanyak 3 orang (12,5%) pada fundus, sebanyak 3 orang (12,5%) pada LES, sebanyak 1 orang (4,2%) pada esophagus 1/3 media, sebanyak 2 orang (8,3%) pada corpus, sebanyak 2 orang (8,3) pada *prepyloric*, sebanyak 1 orang (4,2%) pada D1, sebanyak 1 orang (4,2%) pada gastroesophageal junction.

Distribusi hasil temuan pada pasien yang telah melakukan *upper endoscopy* pada tahun 2017-2018 di RSUCM Aceh Utara adalah: didapatkan, sebanyak 5 orang (20,8%) dengan ulcer, sebanyak 2 orang dengan *corpus alienum*, sebanyak 1 orang (4,2) dengan LES longgar, sebanyak 1 orang (4,2%) dengan dilatasi, sebanyak 9 orang (37,5%) dengan mukosa erosi, sebanyak 3 orang (12,5) dengan mukosa edema dan hiperemis, sebanyak 1 orang (4,2) dengan penyempitan, sebanyak 2 orang (8,3) dengan tumor.

Distribusi yang telah dilakukan biopsi pada pasien yang telah melakukan *upper endoscopy* pada tahun 2017-2018 di RSUCM Aceh Utara adalah: data distribusi yang telah dilakukan biopsi pada pasien yang telah melakukan *upper endoscopy*, didapatkan hasil sebanyak 17 orang (70,8%) dengan biopsy, dan sisanya sebanyak 7 orang (29,2%) tanpa dilakukan biopsy.

Distribusi durasi operasi pada pasien yang telah melakukan *upper endoscopy* pada tahun 2017-2018 di RSUCM Aceh Utara ditemukan sebanyak 4 orang (16,7%) memiliki durasi sekitar 30-45 menit, dan sisanya sebanyak 8 orang (33,3%) dengan durasi 46-60 menit.

Pembahasan

Dari hasil penelitian deskriptif retrospektif dengan menggunakan data pasien yang melakukan pemeriksaan *upper endoscopy* periode Januari 2017-Desember 2018 di RSUCM Aceh Utara, didapatkan sebanyak 24 pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pasien yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah lebih banyak dari pada pasien perempuan. Hal yang serupa dengan hasil pemeriksaan endoskopi di Good Samjung Hospital periode Juni-Desember 2012, dengan jumlah data pasien yang melakukan pemeriksaan *upper endoscopy* lebih banyak pada pasien laki-laki dibandingkan perempuan.

Berdasarkan data pasien yang telah melakukan pemeriksaan *upper endoscopy*, terdapat kelompok usia 41-60 tahun yang memiliki jumlah lebih banyak dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. Hal serupa juga didapatkan pada penelitian yang menggunakan data pasien yang melakukan pemeriksaan endoskopi di RSUP Dr. M. Djamil yaitu ditemukan kelompok usia terbanyak yang melakukan pemeriksaan endoskopi ialah 41-50 tahun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariefisyetal. Ditemukan bahwa insidensi paling banyak untuk penderita gastritis kronik yang disebabkan oleh *Helicobacter Pylori* ialah 51-60 tahun. Angka kejadian gastritis kronik yang disebabkan oleh *Helicobacter Pylori* maupun tanpa bakteri pada usia tua lebih tinggi dibandingkan dengan usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, mukosa gaster cenderung menipis sehingga lebih rentan terhadap infeksi bakteri *Helicobacter Pylori* dan gangguan pada gaster serta berindikasi untuk dilakukan pemeriksaan endoskopi.

Data pasien yang melakukan tindakan endoskopi berdasarkan indikasi memperlihatkan bahwa pasien dengan indikasi dispepsia (nyeri epigastrium) memiliki jumlah yang lebih banyak daripada indikasi lainnya. Hal ini ditemukan juga pada penelitian oleh Teriaky et al. yang

menunjukkan bahwa indikasi terbanyak dari EGD ialah dispepsia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. mendapatkan bahwa pasien dispepsia dengan keluhan nyeri pada epigastrium memiliki jumlah terbanyak. Nyeri epigastrium merupakan keluhan dispepsia yang paling sering menjadi alasan utama untuk berobat ke ahli gastroenterologi dan penyebab bagi seseorang untuk tidak bekerja. Hal ini terjadi dikarenakan oleh berbagai faktor penyebab dispepsia, yaitu faktor diet dan lingkungan, ambang rangsang persepsi, sekresi asam lambung, serta infeksi *Helicobacter Pylori*.

Berdasarkan data tindakan endoskopi, EGD merupakan tindakan endoskopi yang lebih banyak digunakan untuk melakukan pemeriksaan dibandingkan kolonoskopi. Pada data pasien yang melakukan pemeriksaan endoskopi saluran cerna di RSPAD Gatot Soebroto Ditkesad Jakarta, didapatkan yang melakukan pemeriksaan EGD sebanyak 31 dari 38 pasien. Dispepsia/nyeri epigastrium merupakan gejala tersering yang dikeluhkan oleh pasien dengan gangguan saluran cerna, sehingga berindikasi untuk dilakukan pemeriksaan endoskopi saluran cerna bagian atas, yaitu EGD.

Hasil penelitian pasien yang melakukan pemeriksaan endoskopi berdasarkan diagnosis mendapatkan bahwa gastritis kronis disertai infeksi *Helicobacter Pylori* merupakan diagnosis yang lebih banyak ditemukan melalui pemeriksaan endoskopi dan hasil biopsi dibandingkan dengan diagnosis lainnya. Hal serupa ditemukan pada prevalensi gastritis kronik di Indonesia yaitu lebih dari 80% disebabkan oleh infeksi bakteri *Helicobacter Pylori*. Hal ini terjadi antara lain karena asupan alkohol berlebihan, merokok, penggunaan obat-obatan NSAID, makanan yang dapat merangsang asam lambung, dan stress.

PENUTUP

Simpulan

1. Hasil berdasarkan distribusi usia dan jenis kelamin pada pasien yang menjalani tindakan *upper endoscopy* di bagian bedah digestif Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara pada tahun 2017-2018 adalah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dan terbanyak di usia 41-60 tahun.
2. Hasil berdasarkan diagnosis pre tindakan sebelum dilakukan tindakan *upper endoscopy*, didapatkan diagnose terbanyak adalah dyspepsia sebanyak 5 orang (20,8%) dan diagnosis post tindakan terbanyak adalah *ulkus peptikum* dengan jumlah 6 orang (25%).
3. Hasil berdasarkan pencapaian scope yang telah dilakukan, terdapat 20 orang (83,3%) dengan scope mencapai duodenum pars 2 dan sisanya sampai dengan duodenum pars 1, antrumpyloricum, dan LES.
4. Hasil berdasarkan lokasi temuan, didapatkan terbanyak temuan pada antrumpyloricum yang berjumlah 11 orang (45,8%), dan dengan hasil temuan terbanyak adalah ulcer yang berjumlah 5 orang (20,8%).
5. Hasil berdasarkan tindakan biopsi yang dilakukan pada *upper endoscopy*, didapatkan biopsy dilakukan pada 17 orang (70,8%), dengan durasi tindakan terbanyak adalah 40-60 menit yaitu sebanyak 8 orang (33,3%).

Saran

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan informasi kepada seluruh tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara dalam memberikan pelayanan yang lebih baik lagi khususnya terhadap tindakan *endoscopy*.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan atau referensi untuk melakukan penelitian yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Steiner JM. 2008. *Small Animal Gastroenterology*. Hannover: Schlutersche Verlagsgesellschaft mbH & Co.KG.
- American Society for Gastrointestinal Endoscopy. GI endoscopes. 2011 [cited 2016 Aug 20]. Available from: [http://www.asge.org/uploadedFiles/Publications_and_Products/Technology_Reviews / GI%20Endoscopes\(1\).pdf](http://www.asge.org/uploadedFiles/Publications_and_Products/Technology_Reviews/GI%20Endoscopes(1).pdf)
- Effendi J. 2015. *Profil Pasien Perdarahan SCBA (RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou periode 2013-2015)*. eCl. 4 (1).
- Stierschneider M, Franz S, Baumgartner W. 2007. *Endoscopic Examination of the Upper Respiratory Tract and Esophagus in Small Ruminants: Technique and Normal Appearance*. Vet J173:101-108.
- Lombard MG, Morris AI, Morris AJ, Rösch T. 2004. *Lower Gastrointestinal Tract*. in: *Atlas of Gastrointestinal Endoscopy and Related Pathology (2nd ed)*. UK: Blackwell Science, p.227-8.
- Adi P. 2014. Pengelolaan perdarahan saluran cerna bagian atas. In: Setiadi S, Alwi I, Sudoyo AW, Simadibrata M, Bam-bang, Setiyohadi, et al, editors. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II (6th ed)*. Jakarta: Interna-Publishing.
- Priyanto, Agus dan Sri, Lestari. 2008. *Endoskopi Gastrointestinal*. Jakarta: Salemba Medika
- Kyoung OK. 2014. Normal upper GI findings and normal variants. In: Hoon JC, Suk KY, Myung GC, editors. *Clinical Gastro-Intestinal Endoscopy*. Berlin Heidelberg: Springer-Verlag.